
PERAN POLA ASUH DEMOKRATIS TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN

Maimunah, Choiriyah, Childa Kumala Azzahri

Universitas Panca Sakti Bekasi, Bekasi, Indonesia

e-mail: mai470318@gmail.com, choiriyah13@panca-sakti.ac.id , childa.azzahri@gmail.com

ABSTRACT

Self-confidence is an important aspect of early childhood development because it supports children's ability to communicate, learn, interact with others, and develop their potential. One of the factors that plays an important role in the development of children's self-confidence is parenting. This study aims to describe the role of parenting styles in improving the self-confidence of children aged 5–6 years at Rumah Belajar Kasturi. This study employed a qualitative approach with a descriptive method conducted in a natural setting. The research subjects consisted of three six-year-old children, namely DD, LSA, and FF, along with their respective parents. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. Data validity was established through continuous observation and triangulation of sources, techniques, and time. The results showed that parenting styles play an important role in improving the self-confidence of children aged 5–6 years. Providing affection, attention, good communication, guidance, appreciation, and opportunities for children to learn and carry out various activities independently can support the development of their self-confidence. The children demonstrated development in their courage to express opinions, interact with others, try new things, and complete tasks independently. The development of children's self-confidence was also influenced by a positive environment, positive experiences, teacher support, and the children's emotional conditions. Therefore, appropriate parenting, a supportive environment, and cooperation between parents and teachers are important factors in helping children develop strong self-confidence optimally.

Keywords: Parenting Styles, Self-Confidence, Early Childhood

ABSTRAK

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini karena dapat mendukung kemampuan anak dalam berkomunikasi, belajar, berinteraksi, serta mengembangkan potensi dirinya. Salah satu faktor yang berperan dalam perkembangan kepercayaan diri anak adalah pola asuh orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pola asuh orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun di Rumah Belajar Kasturi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang dilakukan dalam situasi alamiah. Subjek penelitian terdiri atas tiga anak usia 6 tahun, yaitu DD, LSA, dan FF, beserta orang tua masing-masing. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dilakukan melalui observasi berkelanjutan serta triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam meningkatkan kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun. Pemberian kasih sayang, perhatian, komunikasi yang baik, bimbingan,

apresiasi, serta kesempatan kepada anak untuk belajar dan melakukan berbagai kegiatan secara mandiri dapat mendukung perkembangan kepercayaan diri anak. Anak menunjukkan perkembangan dalam keberanian mengungkapkan pendapat, berinteraksi dengan orang lain, mencoba hal-hal baru, serta menyelesaikan tugas secara mandiri. Perkembangan kepercayaan diri anak juga dipengaruhi oleh lingkungan yang positif, pengalaman yang menyenangkan, dukungan guru, dan kondisi emosional anak. Dengan demikian, pola asuh yang sesuai, lingkungan yang mendukung, serta kerja sama antara orang tua dan guru menjadi faktor penting dalam membantu anak mengembangkan kepercayaan diri secara optimal

Kata Kunci: *Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri, Anak Usia Dini*

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak awal merupakan periode yang sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada usia 5–6 tahun, anak mengalami perkembangan yang pesat dalam berbagai aspek, khususnya perkembangan fisik, bahasa, kognitif, serta sosial emosional. Tahap perkembangan tersebut menjadi dasar bagi terbentuknya karakter, kepribadian, dan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Salah satu aspek sosial emosional yang perlu berkembang secara optimal pada usia ini adalah kepercayaan diri, karena rasa percaya diri membantu anak mengenali kemampuan dirinya, berani berinteraksi, serta mampu berpartisipasi dalam berbagai kegiatan di lingkungan keluarga maupun sekolah (Ulya et al., 2021). Oleh karena itu, perkembangan kepercayaan diri pada anak usia dini menjadi bagian penting yang perlu mendapatkan perhatian dari orang tua maupun pendidik.

Kepercayaan diri pada anak usia dini dapat terlihat melalui keberanian anak dalam mengungkapkan pendapat, berkomunikasi dengan orang lain, melakukan kegiatan secara mandiri, serta memiliki keberanian untuk mencoba pengalaman baru (Macarau dan Stevanus, 2022). Anak yang memiliki kepercayaan diri cenderung lebih aktif dalam proses pembelajaran, lebih mudah beradaptasi, serta mampu menjalin hubungan sosial dengan teman sebayanya. Sebaliknya, anak yang kurang percaya diri sering menunjukkan perilaku malu berbicara, takut tampil di depan orang lain, ragu mengambil keputusan, serta masih bergantung kepada bantuan orang dewasa dalam melakukan aktivitas tertentu (Irtia Asmahan Marada et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan diri merupakan kemampuan yang penting untuk dikembangkan sejak usia dini karena berkaitan dengan perkembangan sosial, emosional, dan kesiapan anak menghadapi lingkungan belajar (Asni dan Nurul, 2024).

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Melalui keluarga, anak memperoleh pengalaman awal mengenai cara berkomunikasi, bersikap, menyelesaikan masalah, serta memahami nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. (Ulya et al., 2021) menjelaskan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki peranan penting terhadap perkembangan kepribadian anak, termasuk dalam pembentukan rasa percaya diri. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Dhiu et al., 2023) menyatakan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua dalam merawat, mendidik, membimbing, serta memberikan perhatian kepada anak selama proses pertumbuhan dan perkembangannya. Dengan demikian, cara orang tua berinteraksi dan mendampingi anak menjadi salah satu faktor yang penting dalam mendukung perkembangan kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun.

Dalam kehidupan sehari-hari, masih ditemukan anak usia dini yang menunjukkan kepercayaan diri belum berkembang secara optimal. Hal tersebut dapat terlihat ketika anak enggan menjawab pertanyaan guru, malu berbicara di depan teman-temannya, ragu

mengemukakan pendapat, maupun belum berani melakukan kegiatan secara mandiri (Irtia Asmahan Marada et al., 2024). Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa perhatian, dukungan emosional, kesempatan untuk mencoba, serta penghargaan yang diberikan orang tua dapat membantu anak membangun pandangan positif terhadap dirinya sehingga lebih berani berinteraksi dalam situasi sosial (Wulandari, et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua melalui pola pengasuhan yang tepat memiliki peranan penting dalam mendukung tumbuhnya kepercayaan diri anak sejak usia dini.

Salah satu pola pengasuhan yang banyak dikaitkan dengan perkembangan sosial emosional anak adalah pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis merupakan pola pengasuhan yang memadukan kasih sayang, komunikasi yang hangat, bimbingan, serta aturan yang jelas sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Dalam pola asuh ini, orang tua tidak hanya memberikan arahan kepada anak, tetapi juga memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat, memilih kegiatan sederhana, serta belajar mengambil keputusan sesuai usianya. (Nurfitri, 2021) menjelaskan bahwa keterlibatan anak dalam komunikasi dan pengambilan keputusan sederhana dapat membantu berkembangnya sikap mandiri, tanggung jawab, serta keyakinan terhadap kemampuan dirinya.

Pola asuh demokratis juga memberikan ruang bagi anak untuk belajar melalui pengalaman tanpa menghilangkan peran orang tua sebagai pembimbing. Orang tua tetap menetapkan aturan yang jelas, memberikan penjelasan terhadap setiap aturan, serta memberikan apresiasi terhadap usaha yang dilakukan anak. Bentuk interaksi tersebut membuat anak merasa dihargai, didengarkan, dan diterima dalam lingkungan keluarganya sehingga dapat mendorong keberanian anak dalam mengungkapkan pendapat maupun mencoba berbagai aktivitas baru (Nurfitri, 2021). Berbeda dengan pola pengasuhan yang terlalu mengekang ataupun terlalu membebaskan anak, pola asuh demokratis berusaha menciptakan keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab sehingga sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

Perkembangan zaman juga menghadirkan berbagai tantangan dalam pelaksanaan pola asuh di lingkungan keluarga. Kesibukan orang tua, penggunaan perangkat elektronik, serta berkurangnya waktu interaksi secara langsung dapat memengaruhi kualitas komunikasi antara orang tua dan anak (Adwiah dan Diana, 2023). (Hifayatin et al., 2025.) menjelaskan bahwa kedekatan emosional dan komunikasi yang hangat memiliki peranan penting dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak. Oleh sebab itu, penerapan pola asuh demokratis menjadi penting karena menekankan adanya komunikasi dua arah, perhatian, dukungan emosional, serta kesempatan bagi anak untuk berkembang sesuai dengan tahap usianya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Rumah Belajar Kasturi, masih ditemukan beberapa anak usia 5–6 tahun yang menunjukkan perilaku kurang percaya diri, seperti malu berbicara ketika diminta menjawab pertanyaan, ragu tampil di depan teman, dan belum berani mengemukakan pendapat. Di sisi lain, terdapat anak yang lebih berani berkomunikasi dan aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Perbedaan perilaku tersebut menarik untuk dikaji lebih lanjut karena setiap anak berasal dari latar belakang pola pengasuhan keluarga yang berbeda. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana peran pola asuh demokratis dalam mendukung kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun.

METODE

Penelitian deskriptif kualitatif ini mengkaji secara mendalam peran berbagai pola asuh orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri anak usia 5 hingga 6 tahun di Rumah Belajar Kasturi, Kampung Ranggon Genteng, Desa Karang Sari, Kecamatan Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi. Fokus kajian mencakup identifikasi bentuk pola asuh, pengaruhnya terhadap keberanian, keterampilan sosial, dan kemandirian anak, serta gambaran manifestasi kepercayaan diri anak dalam aktivitas harian. Selain itu, penelitian ini menggali faktor pendukung, hambatan, dan strategi orang tua dalam mengatasi tantangan pengasuhan. Pendekatan kualitatif dipilih sesuai pandangan Moleong (2011) dan Waruwu (2024) untuk memahami makna, interaksi, dan pengalaman subjek secara alami tanpa menitikberatkan pada angka statistik.

Studi lapangan ini berlangsung selama tiga bulan, terhitung sejak April hingga Juni 2026. Tahap awal di bulan April difokuskan pada penyusunan instrumen kualitatif serta orientasi calon informan. Pengumpulan data lapangan dilaksanakan pada bulan Mei, dilanjutkan dengan tahap perangkuman hasil wawancara dan pencatatan lapangan pada bulan Juni. Subjek penelitian terdiri dari anak-anak usia 5–6 tahun beserta orang tua mereka yang terlibat aktif dalam kegiatan pendidikan non-formal di lembaga tersebut.

Pengumpulan data menerapkan teknik triangulasi yang saling melengkapi guna menjamin kredibilitas temuan. Pertama, observasi langsung dilakukan untuk mengamati interaksi orang tua dan anak serta indikator kepercayaan diri siswa, seperti antusiasme berbicara dan partisipasi belajar (Dewi & Suwaryaningrat, 2024). Kedua, wawancara semi-terstruktur dengan orang tua dan pengajar dimanfaatkan untuk menggali pengalaman, pola komunikasi, dan alasan mendasar di balik gaya pengasuhan tertentu secara terbuka (Hansen, 2020; Nurrisa & Hermina, 2025). Ketiga, studi dokumentasi dijalankan dengan menghimpun foto kegiatan, profil sekolah, dan catatan perkembangan anak untuk memperkuat validitas data (Thalib et al., 2022).

Seluruh informasi kualitatif yang diperoleh dari lapangan dianalisis secara cermat dan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur. Melalui pemahaman yang menyeluruh terhadap faktor pendorong dan penghambat pengasuhan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran autentik mengenai dinamika keluarga serta memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pendidikan anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan sosial dan emosional, serta pengembangan kepribadian, merupakan dua aspek penting dalam pertumbuhan anak usia dini. Masa kanak-kanak adalah waktu yang krusial untuk membentuk karakter, belajar mengelola emosi, dan membangun kepercayaan diri. Pola asuh orang tua sangat memengaruhi tumbuh kembang anak. Anak-anak yang mendapatkan pola asuh yang baik biasanya berkembang dengan baik dalam berbagai aspek, seperti kemandirian, kemampuan mengelola perasaan dan hubungan, tanggung jawab, serta kepercayaan diri. Sebaliknya, anak-anak yang tidak mendapatkan pola asuh yang baik mungkin mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan-keterampilan penting tersebut, termasuk kemandirian, pengelolaan emosi, kemampuan bergaul, tanggung jawab, dan rasa percaya diri. Masalah-masalah ini dapat muncul ketika anak kurang mendapatkan perhatian, bantuan, bimbingan, dan kesempatan untuk belajar dari pengalaman yang sesuai dengan usia mereka. Akibatnya, mereka mungkin mulai meragukan diri sendiri, takut mencoba hal baru, dan terlalu bergantung pada orang lain. Pola asuh yang terlalu keras, terlalu longgar, atau kurangnya komunikasi yang penuh perhatian dapat membuat anak merasa tidak

dihargai dan ragu akan kemampuan mereka. Hal ini dapat menyebabkan anak merasa kurang berani mengungkapkan pendapat, menjadi pemalu saat bertemu teman, serta mudah menyerah ketika menghadapi masalah sehari-hari. Orang tua sebaiknya bersikap penuh perhatian, memberikan arahan yang jelas, dan membantu proses belajar anak. Dengan demikian, anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengelola emosi dengan baik, bertanggung jawab, dan percaya diri. Penelitian ini menggunakan metode sederhana untuk mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara dengan pihak-pihak penting dalam kehidupan anak. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana pola asuh orang tua memengaruhi kepercayaan diri anak. Informasi dikumpulkan dari guru dan orang tua, khususnya para ibu.

Penelitian ini melibatkan tiga anak berusia enam tahun: seorang anak perempuan bernama DD dan dua anak laki-laki bernama LSA dan FF. Ketiga subjek tersebut merupakan siswa di Rumah Belajar Kasturi. Mereka dipilih karena relevan dengan fokus penelitian, yaitu bagaimana berbagai gaya pengasuhan dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri anak-anak berusia 5 hingga 6 tahun. Identitas para partisipan dirahasiakan demi melindungi privasi mereka, sesuai dengan pedoman penelitian.

Pengamatan awal menunjukkan bahwa ketiga anak tersebut memiliki tingkat kepercayaan diri yang berbeda. DD tampak ceria, bersemangat, dan siap mengungkapkan pemikirannya. LSA menunjukkan kenyamanan dalam situasi sosial namun masih memerlukan bantuan terkait aturan dan penyelesaian tugas. Sementara itu, FF tampak patuh pada aturan dan mampu menyimak dengan baik, namun dalam situasi tertentu, ia terlihat ragu untuk menyampaikan pendapat atau mencoba hal-hal baru. Karakteristik yang beragam ini membantu peneliti mengamati lebih mendalam bagaimana gaya pengasuhan memengaruhi kepercayaan diri anak.

1. Hasil Observasi dan Wawancara Subjek DD

a. Profil Singkat DD

DD merupakan seorang anak perempuan berusia 6 tahun yang menjadi subjek pertama dalam penelitian ini. DD merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dan saat ini mengikuti kegiatan pembelajaran di Rumah Belajar Kasturi.

b. Hasil Wawancara dengan Orangtua DD

Peneliti: bagaimana cara ibu membimbing dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari?

Orangtua: “kalo saya ngedidik anak pertama-tama ya contohin dulu yang baik buat anak, biar jadi anak yang sopan santun, terus gak terlalu manjain anak, ngajarin biar tanggung jawab juga misal abis main-mainan harus dirapihin”.

Peneliti: menurut ibu seperti apa anak yang memiliki kepercayaan diri itu?

Orangtua: “eee.., menurut saya, anak yang percaya diri itu, anak yang berani apa aja sendiri, terus engga malu buat nanya, pede terus anaknya”.

Peneliti: apa yang ibu lakukan untuk menimbulkan rasa percaya diri anak?

Orangtua: “saya suka ngasih semangat buat anak, gak banyak ngelarang kalau anak mau nyoba hal baru, terus kalo anak berhasil lakuin sesuatu saya puji, biar hatinya senang, dan tambah yakin sama kemampuannya, kalo gagal ya saya kuatin, bilang gak apa-apa yang penting sudah berani, gitu.”.

Peneliti: bagaimana cara ibu memberikan dukungan ketika anak merasa takut, malu, atau kurang berani?

Orangtua: “ya kalo anak gak berani atau takut saya mah gak maksain banget, paling pelan-pelan bilang jangan takut, terus dikasih semangat”.

Peneliti: bagaimana cara ibu memberikan pujian, atau motivasi ketika anak berhasil ?

Orangtua: “ya paling kakak hebat, keren, dan kadang suka dipeluk atau tos gitu, kadang suka kasih hadiah kecil-kecilan. Biar dia ngerasa senang, ngerasa kaya dianggap dan dihargai”.

Peneliti: bagaimana cara ibu mengajarkan aturan untuk mendisiplinkan anak ketika melakukan kesalahan?

Orangtua: “oh, kalau dia buat salah, saya kasih tau pelan-pelan, bilang kalo itu salah, kalau itu gak boleh, sama kasih penjelasan kenapa ini salah dan itu benar. Contoh kalau dia jail sama temennya atau rese sama orang lain , saya pasti nyuruh buat si kakak minta maaf”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua DD, diketahui bahwa dalam kehidupan sehari-hari orang tua menerapkan pola asuh demokratis. Hal tersebut terlihat dari cara orang tua mendidik anak dengan memberikan teladan yang baik, mengajarkan sopan santun, membiasakan anak bertanggung jawab terhadap tugas-tugas sederhana, serta memberikan penjelasan ketika anak melakukan kesalahan. Orang tua juga berupaya menumbuhkan kepercayaan diri anak dengan memberikan dukungan, motivasi, kesempatan untuk mencoba hal-hal baru, serta tidak membatasi anak secara berlebihan. Selain itu, orang tua memberikan pujian, pelukan, atau hadiah sederhana sebagai bentuk apresiasi atas setiap keberhasilan yang dicapai anak, sedangkan ketika anak mengalami kegagalan atau merasa takut, orang tua memberikan semangat dan pendampingan tanpa memaksa. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua DD mencerminkan karakteristik pola asuh demokratis, yaitu adanya keseimbangan antara pemberian kasih sayang, dukungan emosional, aturan yang jelas, serta penghargaan terhadap usaha dan pendapat anak, sehingga mampu mendukung berkembangnya kepercayaan diri DD.

c. Hasil Observasi DD

Berdasarkan hasil observasi, DD menunjukkan kemampuan sosial dan kepercayaan diri yang baik. DD terlihat aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, berani menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, serta mampu berinteraksi dengan guru dan teman sebaya secara positif.

Hasil wawancara dengan orang tua DD menunjukkan bahwa orang tua menerapkan pola asuh demokratis. Orang tua memberikan kesempatan kepada DD untuk menyampaikan pendapat, mencoba hal-hal baru, serta melibatkan anak dalam pengambilan keputusan sederhana. Orang tua juga memberikan pujian dan dukungan terhadap setiap usaha yang dilakukan anak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua DD berperan dalam membentuk sikap mandiri, keberanian, serta kepercayaan diri anak.

d. Analisis Peneliti

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan orang tua DD, peneliti menganalisis bahwa pola asuh yang diterapkan termasuk dalam kategori pola asuh demokratis. Hal ini terlihat dari cara orang tua memberikan teladan yang baik kepada anak, membiasakan anak bertanggung jawab terhadap tugas-tugas sederhana, memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba hal-hal baru, serta memberikan dukungan dan penghargaan atas setiap usaha yang dilakukan anak. Selain itu, ketika anak melakukan kesalahan, orang tua tidak memberikan hukuman secara langsung,

tetapi menjelaskan kesalahan tersebut dengan bahasa yang mudah dipahami dan mengarahkan anak untuk memperbaikinya, misalnya dengan meminta maaf ketika melakukan kesalahan kepada orang lain.

Peneliti juga menemukan bahwa orang tua memberikan dukungan emosional melalui motivasi, pujian, pelukan, dan hadiah sederhana sebagai bentuk apresiasi atas keberhasilan anak. Ketika anak merasa takut atau kurang percaya diri, orang tua memilih mendampingi dan memberikan semangat tanpa memaksa anak. Sikap tersebut menunjukkan adanya komunikasi yang hangat, penerimaan terhadap anak, serta penghargaan terhadap proses belajar anak.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Baumrind yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis ditandai dengan adanya keseimbangan antara kasih sayang, pemberian aturan yang jelas, komunikasi dua arah, serta penghargaan terhadap pendapat dan kemampuan anak. Penerapan pola asuh seperti ini memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mandiri, berani mengambil keputusan, serta memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Hasil observasi terhadap DD juga mendukung temuan tersebut, karena DD terlihat aktif mengikuti pembelajaran, berani mengemukakan pendapat, mampu berinteraksi dengan guru dan teman, serta tidak ragu mencoba kegiatan baru. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua DD berperan dalam mendukung berkembangnya kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun.

2. Hasil observasi dan wawancara subjek LSA

a. Profil Singkat LSA

LSA merupakan seorang anak laki-laki berusia 6 tahun yang menjadi subjek kedua dalam penelitian ini. LSA merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, dengan adik bungsu yang masih berusia 6 bulan. Saat ini LSA mengikuti kegiatan pembelajaran di Rumah Belajar Kasturi. Berdasarkan hasil observasi awal, LSA memiliki karakter yang aktif, mudah bergaul, dan senang berinteraksi dengan teman-temannya. Dalam kegiatan pembelajaran, LSA menunjukkan keberanian untuk mengikuti berbagai aktivitas, meskipun pada beberapa situasi masih memerlukan arahan dari guru agar lebih disiplin dalam mengikuti aturan dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Karakteristik tersebut menjadikan LSA sebagai salah satu subjek yang sesuai dengan fokus penelitian mengenai peran pola asuh orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun.

b. Hasil Wawancara dengan Orangtua LSA

Peneliti: Bagaimana cara ibu membimbing dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari?

Orang Tua: "Kalau saya sih lebih ngikutin maunya anak aja. Selama yang dia mau bukan hal yang bahaya, saya biasanya ngasih boleh. Saya nggak terlalu banyak ngatur, soalnya saya pengennya anak merasa bebas dan nyaman."

Peneliti: Menurut ibu seperti apa anak yang memiliki kepercayaan diri?

Orang Tua: "Kalau menurut saya, anak yang percaya diri itu anak yang berani ngomong, berani main sama siapa aja, sama nggak takut nyoba sesuatu yang baru."

Peneliti: Apa yang ibu lakukan untuk menimbulkan rasa percaya diri anak?

Orang Tua: "Saya biasanya kasih semangat aja. Kalau dia mau nyoba sesuatu saya biarin, nggak banyak ngelarang. Biar dia belajar sendiri dan tahu kemampuannya."

Peneliti: Bagaimana cara ibu memberikan dukungan ketika anak merasa takut, malu, atau kurang berani?

Orang Tua: "Kalau dia takut saya paling bilang pelan-pelan aja, jangan takut. Tapi kalau memang dia nggak mau, saya nggak paksa. Saya tunggu sampai dia mau sendiri."

Peneliti: Bagaimana cara ibu memberikan pujian atau motivasi ketika anak berhasil?

Orang Tua: "Saya bilang dia hebat, pintar, terus kadang saya peluk atau beliin jajanan yang dia suka. Biar dia senang dan tambah semangat."

Peneliti: Bagaimana cara ibu mengajarkan aturan untuk mendisiplinkan anak ketika melakukan kesalahan?

Orang Tua: "Kalau dia salah saya paling cuma ngasih tahu baik-baik. Kadang kalau dia masih nggak mau nurut ya saya biarin dulu, nanti juga dia ngerti sendiri. Saya nggak terlalu suka marahin atau kasih hukuman."

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua LSA, diketahui bahwa orang tua cenderung menerapkan pola asuh permisif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari cara orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan berbagai aktivitas sesuai keinginannya selama tidak membahayakan, serta tidak terlalu banyak memberikan aturan maupun tuntutan kepada anak. Dalam menumbuhkan kepercayaan diri, orang tua memberikan dukungan melalui semangat, pujian, pelukan, serta hadiah sederhana ketika anak berhasil melakukan sesuatu. Ketika anak merasa takut atau kurang berani, orang tua memilih untuk tidak memaksa dan lebih memberikan kesempatan kepada anak hingga merasa siap untuk mencoba sendiri. Selain itu, ketika anak melakukan kesalahan, orang tua hanya memberikan nasihat secara baik-baik tanpa menerapkan hukuman atau konsekuensi yang tegas. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua LSA mencerminkan karakteristik pola asuh permisif, yaitu memberikan kebebasan yang cukup luas kepada anak, disertai kasih sayang dan dukungan emosional, namun dengan kontrol, aturan, dan tuntutan yang relatif rendah.

c. Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi, LSA menunjukkan keberanian dalam berinteraksi dengan teman dan guru serta aktif dalam beberapa kegiatan pembelajaran. Namun, pada situasi tertentu LSA masih memerlukan arahan dalam mengikuti aturan dan menyelesaikan tugas hingga tuntas.

Hasil wawancara dengan orang tua LSA menunjukkan bahwa orang tua cenderung menerapkan pola asuh permisif. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak dalam memilih kegiatan dan jarang memberikan aturan yang ketat. Orang tua berpendapat bahwa anak perlu diberi keleluasaan agar dapat berkembang sesuai dengan keinginannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, peneliti menemukan bahwa pola asuh permisif memberikan kesempatan bagi anak untuk berekspresi, namun anak masih memerlukan pendampingan dan batasan yang jelas agar perkembangan tanggung jawab dan kepercayaan dirinya dapat tumbuh secara optimal.

d. Analisis Peneliti

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan orang tua LSA, peneliti menganalisis bahwa pola asuh yang diterapkan cenderung mengarah pada pola asuh permisif. Hal ini terlihat dari cara orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan pilihan dan melakukan berbagai aktivitas sesuai keinginannya selama tidak membahayakan, serta tidak memberikan aturan maupun tuntutan yang terlalu ketat. Orang tua juga cenderung tidak memaksa anak ketika merasa takut atau

kurang berani, melainkan memberikan kesempatan kepada anak hingga merasa siap untuk melakukannya sendiri. Selain itu, ketika anak melakukan kesalahan, orang tua lebih memilih memberikan nasihat secara baik-baik tanpa menerapkan konsekuensi yang tegas.

Hasil observasi menunjukkan bahwa LSA merupakan anak yang aktif, mudah bergaul, dan berani berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Namun, pada beberapa kegiatan pembelajaran LSA masih memerlukan arahan untuk mematuhi aturan, menyelesaikan tugas hingga tuntas, serta mempertahankan fokus selama proses belajar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebebasan yang diberikan oleh orang tua membantu LSA memiliki keberanian untuk bereksplorasi dan berinteraksi, tetapi kurangnya batasan dan pengawasan yang konsisten membuat anak masih memerlukan bimbingan dalam membangun kedisiplinan dan tanggung jawab.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Baumrind yang menjelaskan bahwa pola asuh permisif ditandai dengan tingginya penerimaan dan kasih sayang orang tua, tetapi rendahnya kontrol serta tuntutan terhadap anak. Pola asuh ini dapat memberikan rasa nyaman kepada anak untuk mengekspresikan diri, namun apabila tidak diimbangi dengan aturan yang jelas, anak dapat mengalami kesulitan dalam mengembangkan disiplin diri dan tanggung jawab. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh permisif yang diterapkan orang tua LSA memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepercayaan diri anak dalam aspek keberanian berekspresi, tetapi masih perlu diimbangi dengan pemberian batasan, arahan, dan pendampingan yang lebih konsisten agar perkembangan kepercayaan diri, kemandirian, dan tanggung jawab anak dapat berkembang secara optimal.

3. Hasil Observasi dan Wawancara Subjek FF

a. Profil Singkat FF

FF merupakan seorang anak laki-laki berusia 6 tahun yang menjadi subjek ketiga dalam penelitian ini. FF merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara dan saat ini mengikuti kegiatan pembelajaran di Rumah Belajar Kasturi. Berdasarkan hasil observasi awal, FF memiliki karakter yang tenang, sopan, dan mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Dalam proses belajar, FF terlihat patuh terhadap arahan guru, mampu berinteraksi dengan teman sebaya, serta menunjukkan antusiasme dalam mengikuti berbagai aktivitas yang diberikan. Meskipun demikian, pada beberapa kesempatan FF masih tampak ragu untuk mengemukakan pendapat atau mencoba kegiatan baru tanpa adanya dorongan dari guru. Karakteristik tersebut menjadikan FF sebagai salah satu subjek yang sesuai dengan fokus penelitian mengenai peran pola asuh orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun.

b. Hasil Wawancara dengan Orang tua FF

Peneliti: Bagaimana cara ibu membimbing dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari?

Orang Tua: "Kalau saya mendidik anak harus tegas. Anak harus nurut sama orang tua dan mengikuti aturan yang sudah dibuat. Saya membiasakan FF disiplin, misalnya membereskan mainan setelah bermain, belajar sesuai jadwal, dan tidak boleh membantah ketika diberi nasihat."

Peneliti: Menurut ibu seperti apa anak yang memiliki kepercayaan diri?

Orang Tua: "Menurut saya, anak yang percaya diri itu anak yang berani melakukan sesuatu, berani tampil, dan yakin dengan kemampuannya, tapi tetap harus sopan dan tahu batasannya."

Peneliti: Apa yang ibu lakukan untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak?

Orang Tua: "Saya selalu menyuruh FF mencoba sendiri dulu sebelum dibantu. Kalau dia bisa menyelesaikan sesuatu, saya bilang itu memang tugasnya sebagai anak yang sudah besar supaya dia terbiasa mandiri."

Peneliti: Bagaimana cara ibu memberikan dukungan ketika anak merasa takut, malu, atau kurang berani?

Orang Tua: "Kalau dia takut, saya tetap menyuruh dia mencoba. Saya bilang jangan takut, harus berani. Menurut saya kalau terlalu dituruti nanti anak jadi manja."

Peneliti: Bagaimana cara ibu memberikan pujian atau motivasi ketika anak berhasil?

Orang Tua: "Saya memang memuji kalau dia berhasil, misalnya saya bilang 'bagus' atau 'pintar', tapi saya tidak terlalu sering memberikan hadiah karena saya ingin dia melakukan sesuatu bukan karena mengharap hadiah."

Peneliti: Bagaimana cara ibu mengajarkan aturan untuk mendisiplinkan anak ketika melakukan kesalahan?

Orang Tua: "Kalau dia salah, saya langsung menegur dan menjelaskan kesalahannya. Kalau masih mengulang, biasanya saya memberi konsekuensi, misalnya tidak boleh bermain dulu atau harus menyelesaikan tugasnya sebelum melakukan kegiatan lain. Saya ingin dia belajar bertanggung jawab dan mematuhi aturan."

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua FF, diketahui bahwa orang tua cenderung menerapkan pola asuh otoriter dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari cara orang tua yang menekankan kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan, serta pemberian tuntutan agar anak selalu mengikuti arahan yang telah ditetapkan. Orang tua membiasakan FF untuk bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan, mendorong anak agar berani mencoba sendiri, serta memberikan motivasi agar tidak mudah takut atau menyerah dalam menghadapi tantangan. Ketika anak melakukan kesalahan, orang tua memberikan teguran, penjelasan, serta konsekuensi yang bertujuan untuk menanamkan rasa tanggung jawab dan kepatuhan terhadap aturan. Meskipun orang tua tetap memberikan pujian atas keberhasilan anak, bentuk penghargaan yang diberikan cenderung sederhana dan tidak berlebihan karena orang tua lebih mengutamakan pembentukan sikap disiplin dan kemandirian. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua FF mencerminkan karakteristik pola asuh otoriter, yaitu adanya kontrol dan tuntutan yang tinggi, aturan yang jelas, serta penekanan pada kepatuhan dan kedisiplinan, dengan tetap memberikan motivasi agar anak berkembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

c. Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi, FF menunjukkan sikap disiplin dan mampu mengikuti aturan selama kegiatan pembelajaran. FF juga dapat menyelesaikan tugas yang diberikan guru, namun pada beberapa kesempatan masih tampak ragu untuk mengemukakan pendapat atau mencoba kegiatan baru tanpa arahan.

Hasil wawancara dengan orang tua FF menunjukkan bahwa orang tua menerapkan pola asuh otoriter yang ditandai dengan adanya aturan yang tegas dan tuntutan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh otoriter dapat membantu membentuk kedisiplinan anak, namun apabila diterapkan

secara berlebihan dapat memengaruhi keberanian dan kepercayaan diri anak dalam mengekspresikan diri.

d. Analisis Peneliti

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan orang tua FF, peneliti menganalisis bahwa pola asuh yang diterapkan cenderung mengarah pada pola asuh otoriter. Hal ini terlihat dari cara orang tua yang menerapkan aturan secara tegas, menuntut anak untuk mematuhi peraturan yang telah ditetapkan, serta membiasakan anak untuk disiplin dan bertanggung jawab terhadap setiap tugas yang diberikan. Orang tua juga mendorong FF untuk berani mencoba berbagai kegiatan secara mandiri, namun tetap dalam pengawasan dan sesuai dengan aturan yang berlaku. Ketika anak melakukan kesalahan, orang tua memberikan teguran, penjelasan, serta konsekuensi sebagai bentuk pembelajaran agar anak memahami tanggung jawab atas perilakunya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa FF mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib, mematuhi arahan guru, dan menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik. Namun, pada beberapa kesempatan FF masih tampak ragu untuk mengemukakan pendapat, bertanya, atau mencoba kegiatan baru tanpa adanya dorongan dari guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa FF memiliki kedisiplinan yang baik, tetapi keberaniannya dalam mengekspresikan diri masih perlu terus dikembangkan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Baumrind yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter ditandai dengan tingginya kontrol dan tuntutan orang tua terhadap anak, disertai aturan yang harus dipatuhi. Pola asuh ini dapat membantu membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan pada anak, namun apabila komunikasi dua arah dan pemberian kesempatan untuk menyampaikan pendapat kurang diberikan, anak dapat menjadi lebih berhati-hati, kurang berani mengambil inisiatif, serta kurang percaya diri dalam situasi tertentu.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua FF memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan sikap disiplin dan tanggung jawab anak. Namun, agar perkembangan kepercayaan diri FF dapat berkembang secara lebih optimal, orang tua perlu memberikan kesempatan yang lebih luas kepada anak untuk menyampaikan pendapat, mengambil keputusan sederhana, serta memberikan apresiasi terhadap setiap usaha yang dilakukan anak, sehingga keberanian dan keyakinan anak terhadap kemampuannya dapat terus berkembang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap ketiga subjek penelitian, diketahui bahwa pola asuh orang tua memiliki peran yang penting dalam membentuk kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun. Meskipun setiap orang tua menerapkan pola asuh yang berbeda, seluruhnya memiliki tujuan yang sama, yaitu membantu anak berkembang menjadi pribadi yang mandiri, berani, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Perbedaan cara orang tua dalam memberikan aturan, dukungan, kebebasan, maupun penghargaan menunjukkan adanya perbedaan perkembangan kepercayaan diri pada masing-masing anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa DD yang memperoleh pola asuh demokratis memiliki kepercayaan diri yang lebih optimal dibandingkan subjek lainnya. DD tampak berani mengemukakan pendapat, aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, serta mampu berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Sementara itu, LSA yang memperoleh pola asuh permisif menunjukkan keberanian dalam bereksplorasi dan berinteraksi,

namun masih memerlukan arahan dalam mematuhi aturan dan menyelesaikan tugas. Adapun FF yang memperoleh pola asuh otoriter menunjukkan sikap disiplin dan patuh terhadap aturan, tetapi pada beberapa situasi masih tampak ragu untuk mengemukakan pendapat atau mencoba kegiatan baru tanpa adanya dorongan dari guru.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memberikan pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan kepercayaan diri anak. Orang tua yang memberikan dukungan emosional, komunikasi yang hangat, kesempatan kepada anak untuk mencoba hal baru, serta aturan yang jelas cenderung membantu anak mengembangkan rasa percaya diri secara lebih optimal dibandingkan pola asuh yang terlalu longgar maupun terlalu menekankan kepatuhan.

4. Pembahasan Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara terhadap ketiga orang tua, ditemukan bahwa masing-masing menerapkan pola asuh yang cenderung demokratis, meskipun terdapat perbedaan dalam cara memberikan aturan, bimbingan, dan penghargaan kepada anak. Ketiga orang tua sama-sama memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, mendampingi ketika mengalami kesulitan, serta memberikan apresiasi atas usaha yang dilakukan anak.

Orang tua DD lebih sering memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan sederhana dan berdiskusi sebelum menentukan aturan. Orang tua LSA menekankan komunikasi yang hangat disertai pemberian motivasi ketika anak merasa ragu. Sementara itu, orang tua FF lebih banyak membangun rasa percaya diri anak melalui pemberian tanggung jawab sesuai usia serta penghargaan atas keberhasilan anak. Temuan tersebut menunjukkan adanya karakteristik pola asuh demokratis sebagaimana dijelaskan oleh teori Baumrind, yaitu adanya keseimbangan antara pemberian kebebasan dan pengawasan kepada anak. Pola asuh ini memberikan kesempatan kepada anak untuk berkembang secara mandiri sekaligus tetap memperoleh bimbingan dari orang tua.

5. Pembahasan Kepercayaan Diri Anak

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ketiga anak menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang cukup baik. Mereka berani berinteraksi dengan teman, mencoba kegiatan baru, serta mampu mengungkapkan pendapat dalam situasi tertentu. Namun, terdapat perbedaan tingkat keberanian pada masing-masing anak.

DD terlihat paling percaya diri ketika berbicara di depan teman-temannya. LSA menunjukkan keberanian saat berinteraksi dalam kelompok kecil, tetapi masih memerlukan dorongan ketika tampil di depan banyak orang. FF mulai menunjukkan perkembangan kepercayaan diri melalui keberanian menyampaikan pendapat dan mencoba aktivitas baru meskipun terkadang masih membutuhkan pendampingan.

6. Pembahasan Peran Pola Asuh dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri

Berdasarkan hasil penelitian, pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam meningkatkan kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun. Ketiga orang tua memberikan dukungan emosional, kesempatan kepada anak untuk mencoba berbagai aktivitas, serta penghargaan terhadap usaha yang dilakukan anak. Bentuk perlakuan tersebut membuat anak merasa dihargai, aman, dan yakin terhadap kemampuan dirinya.

- a. DD menjadi berani tampil karena sering diberi kesempatan berbicara di rumah.
- b. LSA menjadi lebih percaya diri karena orang tua selalu memberikan motivasi dan tidak memarahi ketika anak melakukan kesalahan.

- c. FF menjadi lebih mandiri karena orang tua membiasakan anak menyelesaikan tugas sendiri sebelum dibantu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan oleh ketiga orang tua berkontribusi positif terhadap perkembangan kepercayaan diri anak. Anak yang memperoleh dukungan, kesempatan berpendapat, serta penghargaan atas usahanya cenderung memiliki keberanian untuk berinteraksi, mengemukakan pendapat, dan mencoba pengalaman baru.

Adapun kegiatan yang dilakukan peneliti selama penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Persiapan penelitian (Minggu I Mei 2026)

Pada minggu pertama bulan Mei 2026, peneliti mulai mempersiapkan seluruh kebutuhan penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian mengenai peran pola asuh orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun di Rumah Belajar Kasturi. Persiapan dilakukan dengan menyusun pedoman observasi, pedoman wawancara, serta format dokumentasi yang akan digunakan selama proses penelitian. Peneliti juga menyusun jadwal pelaksanaan penelitian agar kegiatan pengumpulan data dapat berjalan tanpa mengganggu aktivitas belajar anak di Rumah Belajar Kasturi. Selain itu, peneliti mempelajari kembali teori-teori yang berkaitan dengan pola asuh dan kepercayaan diri anak sebagai dasar dalam melakukan pengamatan di lapangan. Tahap persiapan ini dilakukan agar seluruh proses penelitian berlangsung secara sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian.

- b. Pengamatan awal terhadap kondisi Rumah Belajar Kasturi (Minggu I Mei 2026)

Peneliti melakukan pengamatan awal terhadap kondisi lingkungan belajar di Rumah Belajar Kasturi sebagai lokasi penelitian. Pengamatan dilakukan untuk memahami suasana pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta aktivitas yang biasa dilakukan selama proses belajar berlangsung. Melalui kegiatan ini, peneliti memperoleh gambaran awal mengenai kondisi lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan kepercayaan diri anak. Hasil pengamatan dicatat dalam catatan lapangan sebagai data awal penelitian. Informasi tersebut menjadi dasar dalam pelaksanaan observasi berikutnya.

- c. Observasi aktivitas pembelajaran (Minggu II Mei 2026)

Selama kegiatan belajar berlangsung, peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas anak usia 5–6 tahun, khususnya subjek penelitian berinisial DD. Pengamatan dilakukan terhadap keberanian anak menjawab pertanyaan, berbicara di depan teman, mengikuti arahan, mencoba kegiatan baru, serta menyelesaikan tugas yang diberikan. Peneliti mencatat setiap perilaku yang berkaitan dengan indikator kepercayaan diri sesuai dengan fokus penelitian. Observasi dilakukan secara alami tanpa mengubah jalannya kegiatan pembelajaran. Data hasil observasi kemudian dituliskan dalam catatan lapangan sebagai bahan analisis penelitian.

- d. Observasi interaksi sosial anak (Minggu II Mei 2026)

Selain mengamati proses pembelajaran, peneliti juga mengamati interaksi sosial DD dengan teman-temannya selama berada di Rumah Belajar Kasturi. Pengamatan dilakukan ketika anak bermain, bekerja sama dalam kegiatan kelompok, maupun saat berkomunikasi dengan teman sebaya. Peneliti memperhatikan kemampuan anak dalam beradaptasi, berbagi, menyampaikan pendapat, dan menunjukkan rasa percaya diri dalam berbagai situasi.

Pengamatan dilakukan secara berulang agar diperoleh gambaran perilaku yang lebih konsisten. Hasil observasi digunakan untuk melengkapi data mengenai perkembangan kepercayaan diri anak.

- e. Wawancara dengan orangtua DD, LSA, FF (Minggu III Mei 2026)

Peneliti melakukan wawancara semi terstruktur dengan orang tua DD, LSA, dan FF sebagai informan utama penelitian. Wawancara bertujuan menggali informasi mengenai pola asuh yang diterapkan di rumah, bentuk perhatian yang diberikan kepada anak, cara membangun komunikasi, pemberian aturan, serta dukungan yang diberikan untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak. Selama proses wawancara, peneliti memberikan kesempatan kepada informan untuk menceritakan pengalaman secara terbuka sesuai kondisi yang dialami sehari-hari. Seluruh hasil wawancara dicatat dan didokumentasikan sebagai data utama penelitian. Informasi yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan hasil observasi di lapangan.

- f. Pendalaman hasil wawancara (Minggu III Mei 2026)

Setelah wawancara pertama selesai dilakukan, peneliti kembali melakukan pendalaman terhadap beberapa informasi yang masih memerlukan penjelasan lebih rinci. Pertanyaan lanjutan diberikan kepada orang tua untuk memperoleh data yang lebih lengkap mengenai kebiasaan pengasuhan di rumah. Proses ini membantu peneliti memahami hubungan antara pola asuh yang diterapkan dengan perkembangan kepercayaan diri anak. Pendalaman wawancara dilakukan secara santai agar informan merasa nyaman dalam menyampaikan pendapatnya. Data yang diperoleh selanjutnya dipadukan dengan hasil observasi.

- g. Pengumpulan dokumentasi penelitian (Minggu IV Mei 2026)

Peneliti mengumpulkan berbagai dokumen yang mendukung penelitian, seperti foto kegiatan pembelajaran, hasil karya anak, catatan perkembangan belajar, serta dokumen lain yang berkaitan dengan proses penelitian. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Seluruh dokumen dikumpulkan secara sistematis sesuai dengan kebutuhan penelitian. Identitas anak tetap dijaga kerahasiaannya selama proses dokumentasi berlangsung. Data dokumentasi menjadi salah satu sumber dalam proses analisis penelitian.

- h. Observasi lanjutan (Minggu I Juni 2026)

Pada awal bulan Juni 2026, peneliti kembali melakukan observasi terhadap DD, LSA, FF untuk melihat konsistensi perkembangan kepercayaan dirinya. Pengamatan dilakukan pada kegiatan belajar yang berbeda agar diperoleh data yang lebih lengkap. Peneliti membandingkan hasil observasi sebelumnya dengan hasil pengamatan terbaru sehingga dapat diketahui perubahan maupun konsistensi perilaku anak. Kegiatan ini dilakukan untuk memperkuat keabsahan data penelitian. Hasil observasi dicatat sebagai bagian dari catatan lapangan.

- i. Pengecekan kesesuaian data (Minggu I Juni 2026)

Peneliti membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah diperoleh selama penelitian berlangsung. Perbandingan dilakukan untuk mengetahui kesesuaian informasi yang diberikan oleh orang tua dengan perilaku anak yang diamati secara langsung di Rumah Belajar Kasturi. Apabila ditemukan informasi yang belum jelas, peneliti melakukan pengecekan kembali melalui catatan lapangan maupun wawancara lanjutan. Langkah ini dilakukan

agar data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Seluruh hasil pengecekan kemudian disusun secara sistematis.

j. Analisis data penelitian (Minggu II Juni 2026)

Setelah seluruh data terkumpul, peneliti mulai melakukan proses analisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti mengidentifikasi tema-tema penting mengenai pola asuh orang tua dan perkembangan kepercayaan diri anak. Analisis dilakukan secara bertahap hingga diperoleh temuan penelitian yang sesuai dengan kondisi di lapangan. Seluruh proses analisis dilakukan secara objektif berdasarkan data yang telah diperoleh.

k. Penyusunan hasil penelitian (Minggu II Juni 2026)

Peneliti menyusun seluruh hasil penelitian berdasarkan data yang telah dianalisis. Temuan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diuraikan dalam bentuk narasi sehingga mudah dipahami. Setiap temuan dikaitkan dengan teori dan penelitian terdahulu agar pembahasan menjadi lebih kuat. Peneliti juga mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pola asuh dalam meningkatkan kepercayaan diri anak. Tahap ini menjadi dasar penyusunan Bab IV skripsi.

Penyempurnaan laporan penelitian (Minggu III Juni 2026)

Pada tahap akhir, peneliti melakukan pemeriksaan kembali terhadap seluruh hasil penelitian yang telah disusun. Setiap data ditelaah kembali untuk memastikan kesesuaiannya dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti juga memperbaiki penyajian data agar lebih sistematis, jelas, dan mudah dipahami. Seluruh temuan penelitian kemudian dirangkum menjadi kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, seluruh rangkaian penelitian yang dilaksanakan selama bulan Mei hingga Juni 2026 dapat diselesaikan secara terstruktur dan menghasilkan temuan yang menggambarkan peran pola asuh orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun di Rumah Belajar Kasturi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama tiga bulan terhadap subjek anak usia dini yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik. Hasil penelitian mengenai peran pola asuh orang tua terhadap kepercayaan diri dapat disimpulkan bahwa orang tua menerapkan pola asuh yang berbeda-beda dalam mendidik dan membimbing anak. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan adanya pola asuh demokratis, permisif, dan otoriter. Perbedaan pola asuh tersebut terlihat dari cara orang tua berkomunikasi dengan anak, memberikan aturan, memberikan kebebasan, memberikan bimbingan, serta merespons perilaku dan kebutuhan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki peran dalam perkembangan kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun. Pola asuh demokratis yang ditandai dengan komunikasi yang baik, pemberian dukungan, kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat, serta kesempatan untuk melakukan kegiatan secara mandiri dapat mendukung anak menjadi lebih berani dan yakin terhadap kemampuan dirinya. Pola asuh permisif memberikan kebebasan yang lebih luas kepada anak sehingga anak memiliki kesempatan untuk menentukan pilihannya sendiri, meskipun tetap membutuhkan arahan dan batasan dari orang tua. Sementara itu, pola asuh otoriter lebih menekankan aturan dan

kepatuhan sehingga dapat membantu anak dalam membangun kedisiplinan, tetapi apabila diterapkan secara berlebihan dapat membatasi keberanian anak dalam menyampaikan pendapat dan mengambil keputusan. Dengan demikian, perbedaan pola asuh yang diterapkan orang tua memberikan pengalaman yang berbeda dalam perkembangan kepercayaan diri anak.

Kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun di Rumah Belajar Kasturi ditunjukkan melalui berbagai perilaku dalam kegiatan sehari-hari dan pembelajaran. Bentuk kepercayaan diri tersebut terlihat dari keberanian anak dalam berbicara dan mengemukakan pendapat, berinteraksi dengan teman, tampil atau melakukan kegiatan di depan orang lain, melakukan kegiatan secara mandiri, mencoba aktivitas baru, serta menunjukkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Perbedaan tingkat kepercayaan diri anak dapat terlihat dari respons anak ketika mengikuti kegiatan pembelajaran maupun ketika berinteraksi dengan guru dan teman di lingkungan Rumah Belajar Kasturi.

Dalam penerapan pola asuh, terdapat beberapa faktor yang mendukung orang tua dalam membangun kepercayaan diri anak, yaitu kasih sayang dan perhatian orang tua, komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, pemahaman orang tua terhadap kebutuhan anak, pemberian dukungan dan penghargaan terhadap usaha anak, serta pemberian kesempatan kepada anak untuk belajar dan melakukan kegiatan secara mandiri. Selain itu, dukungan dari lingkungan keluarga dan lingkungan pendidikan turut membantu menciptakan suasana yang aman dan positif bagi perkembangan kepercayaan diri anak. Faktor-faktor tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk merasa dihargai, diterima, dan didukung dalam mengembangkan kemampuan dirinya.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat orang tua dalam menerapkan pola asuh yang mendukung perkembangan kepercayaan diri anak, antara lain keterbatasan waktu orang tua dalam mendampingi anak, kurangnya komunikasi, kesibukan orang tua, perbedaan cara mendidik antara anggota keluarga, serta lingkungan yang kurang mendukung perkembangan anak. Hambatan tersebut dapat menyebabkan pemberian perhatian, bimbingan, dan kesempatan kepada anak menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, konsistensi orang tua dalam memberikan pengasuhan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak diperlukan agar anak memperoleh dukungan yang baik dalam mengembangkan kepercayaan dirinya.

Upaya yang dilakukan orang tua dalam mengatasi berbagai tantangan dan meningkatkan kepercayaan diri anak dilakukan melalui pemberian perhatian dan dukungan, komunikasi secara terbuka dengan anak, pemberian motivasi dan apresiasi terhadap usaha anak, pemberian kesempatan kepada anak untuk mencoba dan melakukan kegiatan secara mandiri, pemberian arahan ketika anak mengalami kesulitan, serta penerapan aturan dan batasan yang sesuai dengan usia anak. Upaya tersebut dilakukan untuk menciptakan lingkungan pengasuhan yang aman, nyaman, dan mendukung sehingga anak merasa dihargai serta memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dirinya.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran dalam mendukung perkembangan kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun di Rumah Belajar Kasturi. Setiap pola asuh memberikan pengalaman yang berbeda bagi anak dalam mengembangkan keberanian, kemandirian, kemampuan berkomunikasi, dan keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Pola asuh yang memberikan kasih sayang, komunikasi yang baik, bimbingan, dukungan, serta kesempatan kepada anak untuk mencoba dan mengambil keputusan sesuai dengan usianya dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kepercayaan diri anak. Perkembangan tersebut juga didukung

oleh faktor lingkungan dan pengalaman anak serta upaya orang tua dalam mengatasi berbagai hambatan dalam proses pengasuhan,

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, E., & Agustin, M. (2024). Implementasi standar PAUD Nomor 137 Tahun 2014 (standar isi, pengelolaan, sarana prasarana) dalam penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Al-Qur'an (PAUDQU) di Kecamatan Parongpong Bandung Barat. *Jurnal Tarbiyah*, 2. <https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/indexvol>
- Aditya, R., Ruby Wikarti, A., Andriani, S., Prasetyaningtyas, H., Fais Nurul Karimah, I., Kurlillah, A., Angel, K., Refatunnisa, A., Wulandari, S., & Aisyah Aninditah, B. (n.d.). Pelatihan teknik penelitian lapangan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Jakarta. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Advance online publication. <https://doi.org/10.31949/jb.vxix.xxxxx>
- Adwiah, A. R., & Diana, R. R. (2023). Strategi orang tua dalam mengatasi dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan sosial anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2463–2473. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3700>
- Afia, S., & Malik, L. R. (2024). Kolaborasi antara orang tua dan guru dalam model pengasuhan berbasis pendidikan di PAUD. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 9(1), 65–74. <https://doi.org/10.21462/educasia.v9i1.267>
- Alayya, J., Meiliasari Sulaeman, R., Purwati, P., & Hendri Mulyana, E. (2025). Kemandirian anak usia 4-5 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 63–77. <https://doi.org/10.51311/alayya.v5i2.994>
- Ali, A. M. H., Fauziah, P. Y., & Latif, M. A. (2023). Eksplorasi lingkungan dalam pembelajaran anak di lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5575–5584. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5181>
- Ambarita, M. R., & Gampu, G. G. (2025). Bercerita dan pengaturan emosi pada anak usia dini: Tinjauan literatur sistematis. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1559–1567. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7043>
- Amini, M., & Mariyati, M. (2021). Meningkatkan karakter anak usia dini melalui pemberian penguatan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2101–2113. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1128>
- Andayani, S. (n.d.). *Karakteristik perkembangan anak usia dini* [Manuskrip tidak diterbitkan].
- Andira, F., Solfiah, Y., & Febrialismanto, F. (2022). Hubungan antara attachment pengasuh dengan kecerdasan emosi anak usia dini. *JURNAL PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 6(3), 830. <https://doi.org/10.33578/pjr.v6i3.8788>
- Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., & Khair, O. I. (2025). Metodologi penelitian kualitatif: Tinjauan literatur dalam konteks pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(7), 423–429. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i7.1070>
- Aulia, S. S., Arif, B., Amalia, R., Hidayati, N., & Yudha, R. A. (n.d.). *Implementasi gerakan penguatan pendidikan karakter sebagai wahana pendidikan nilai* [Manuskrip tidak diterbitkan].
- Aurora, A., Sudarto, Y., Fidyallah, N. F., & Pratama, A. (2025). Pengaruh pola asuh, status sosial ekonomi orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar pada siswa MTs Al Maghfiroh Jakarta. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 2(4), 624–635. <https://doi.org/10.61722/jemba.v2i4.1251>
- Bastia Eka Putri, A. (2023). Pola asuh orangtua dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Agriculture, Ecosystems and Environment*, 2(1), 1–9.

- <https://doi.org/10.56436/jer.v1i1.4>
- Beo, M. A., Meka, M., Nafsia, A., & Dhiu, K. D. (2026). Peran orang tua terhadap perkembangan kepribadian anak usia dini. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 16. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/jsp/index>
- Bunga Sari, N. (n.d.). *Kebijakan dan regulasi PAUD internasional* [Manuskrip tidak diterbitkan].
- Cahaya, S. A., & Siregar, M. F. Z. (2024). Eksplorasi peran lingkungan sosial dan pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Cahaya: Journal of Research on Science Education*, 2(1), 26–36. <https://doi.org/10.70115/cahaya.v2i1.145>
- Charisma Islami, C., Gustiana, E., & Haerudin, D. A. (2023). Pengaruh pemberian apresiasi terhadap rasa percaya diri anak usia dini. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 5(1), 142–162. <https://doi.org/10.37411/jecej.v5i1.2043>
- Cleviandra, N. A., Sjamsir, H., & Pertiwi, A. D. (2025). Penerapan bermain peran dalam mengembangkan percaya diri anak usia 5-6 tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 419–428. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.1018>
- Daud, R. D. M., Riska, R., Thalib, P., & Jois, N. (2026). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kepercayaan diri anak di Tempat Penitipan Anak Siti Hajar. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(4), 37–46. <https://doi.org/10.47861/khirani.v3i4.1990>
- Densius, Y. I. (2024). Pengaruh teman sebaya terhadap pembentukan karakter seorang anak. *Jurnal Pembelajaran dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 381–385. <https://doi.org/10.28926/jpip.v4i2.1396>
- Dewi, N., & Suwaryaningrat, E. (2023). Analisis teknik observasi dalam pembelajaran pendidikan anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2023(24), 1011–1015. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10566452>
- Dhiu, K. D., & Fono, Y. M. (n.d.). *Pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini* [Manuskrip tidak diterbitkan]. Program Studi PGPAUD STKIP Citra Bakti.
- Dhiu, K. D., Fono, Y. M., Ngao, T., & Rita, F. (2023). Optimasi pola pengasuhan orang tua: Fondasi pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7204–7213. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5673>
- Dwistia, H., Sindika, S., Iqtianti, H., & Ningsih, D. (2024). Peran lingkungan keluarga dalam perkembangan emosional anak. *Jurnal Parenting dan Anak*, 2(2), 9. <https://doi.org/10.47134/jpa.v2i1.1164>
- Elan, E., & Handayani, S. (2023). Pentingnya peran pola asuh orang tua untuk membentuk karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2951–2960. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.2968>
- Erdaliameta, A., Khurotunisa, R., Nana, N., & Tohani, E. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4521–4530. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4029>
- Erviana, I., Zuhri, A., & Sahputra, H. (2025). Pola asuh otoriter dan solusinya berdasarkan Al-Qur'an. *Mudabbir: Journal Research and Education Studies*, 5(2). <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>
- Fajriati, R. D., & Kumalasari, D. (2021). Peran mindful parenting terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan. *Jurnal Sains Psikologi*, 10(2), 80–92. <https://doi.org/10.17977/um023v10i22021p80-92>
- Fardillah, F., Nurhasanah, N., & Jaelani, A. K. (2025). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan karakter anak usia dini di TK Kecamatan Ampenan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(4b), 525–532. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i4b.4202>
- Fasya Amelindha, N., & Pratama, R. S. (2024). Pola asuh permisif terhadap perkembangan:

- Kajian literatur pada anak usia emas. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 3(1), 123–133. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v3i1.1992>
- Fatmawati, A., Pudyaningtyas, A. R., & Zuhro, N. S. (2021). Hubungan pola asuh orang tua demokratis dengan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Kumara*, 9. <https://jurnal.uns.ac.id/kumara>
- Fatmawati, E., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). Pola asuh orang tua dalam memotivasi belajar anak pada pembelajaran daring. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 104–110. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.871>
- Fitri, M., & Imah, N. (2020). Faktor yang mempengaruhi perkembangan moral pada anak usia dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 2622–5484. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-athfaal>
- Fitri Amelia, D., Akbar, M., Dwi Oktavia, N., Agustin, D., & Ayu Tamara, F. (2025). Pengaruh pemberian pujian terhadap kepercayaan diri pada anak usia dini TK Negeri Pembina 2 Palembang. *Journal of Psychology and Humans*, 1. <https://rumahjurnal.com/index.php/jopah/index>
- Hafidhoh, H., & Surahman, S. (n.d.). Nilai-nilai agama dan moral untuk anak usia dini yang terkandung dalam film animasi Nusa dan Rara. *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*.
- Halimatussa'diah, Y., & Napitupulu, R. H. M. (2023). Penerapan metode pembiasaan untuk mendorong perkembangan kemandirian anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(1), 90–96. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v8i1.3147>
- Hansen, S. (2020). Investigasi teknik wawancara dalam penelitian kualitatif manajemen konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil*, 27(3), 283. <https://doi.org/10.5614/jts.2020.27.3.10>
- Harianja, A. L., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Upaya meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui bermain peran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4871–4880. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5159>
- Hasanah, U. (2023). Pengaruh peran orangtua terhadap pembentukan karakter tanggung jawab anak usia dini. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 3(2), 93–110. <https://doi.org/10.21580/joeccce.v3i2.17820>
- Heryanti, Y., & Nurhayati, S. (2023). Nurturing self-esteem in early childhood: A novel approach through parent-teacher collaboration in positive parenting. *Journal of Education Research*, 4(4).
- Hifayatin, N., & Muji Astuti, N. (n.d.). *Kemampuan bersosialisasi pada anak prasekolah* [Manuskrip tidak diterbitkan]. STIKES Hang Tuah Surabaya.
- Hikmawati, L., Arbarini, M., & Suminar, T. (2023). Pola asuh anak usia dini dalam penanaman perilaku sosio emosional anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1447–1464. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3587>
- Hudain, M. A., Kamaruddin, I., Irvan, I., Juhanis, J., Weraman, P., & Saddhono, K. (2023). Media pembelajaran berbasis video: Apakah berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar pada anak? *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4881–4891. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4924>
- Humaida, R., Munastiwi, E., Nurjannah Irbah, A., & Fauziah, N. (2022). Strategi mengembangkan rasa percaya diri pada anak usia dini. *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education*. <https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/kindergarten/index>
- Imanina, K. (2020). Peran tenaga pendidik dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/jpaud/article/view/3728>
- Indrayasa, O. K. B., & Suryanti, P. E. (2023). Tumbuh kembang anak usia dini. *Jurnal*

- Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1). <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/PW>
- Irawan, D. C., Rafiq, A., & Utami, F. B. (2021). Media video animasi guna meningkatkan sikap tanggung jawab pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(2), 294–301. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPAUD/index>
- Istiqomah, G., & Wahyuni, D. (2023). Pengenalan emosi positif dan emosi negatif pada anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1).
- Jami'ah, N. (2024). Kepercayaan diri anak usia dini dalam kegiatan public speaking. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(3), 42–49. <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i2.1144>
- Jusmadi, E., Fadilla, R., & Mayasari, H. (2025). Pendidikan anak usia dini sangat penting bagi tumbuh kembang anak. *Jurnal Pendidikan*, 2025(2).
- Kastanja, J., & Watini, S. (2022). Implementasi metode bernyanyi asyik dalam meningkatkan rasa percaya diri anak kelompok A1 TK Negeri Pembina Nasional. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7). <http://jiip.stkipyapisdompupu.ac.id>
- Kudji, N., Selan, F. Y., Lasboy, A., Dethan, E., Reinammah, M., Babis, D., Kamesa, A., & Amseke, F. V. (2026). Pengaruh pembelajaran blended learning terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4).
- Kuku, A. M. P., Libunelo, S., Taha, S. M., Pakaya, I., Ardini, P. P., & Rawanti, S. (n.d.). Studi literatur tentang perkembangan dan karakteristik anak usia dini. *INPAUD: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(3), 268–281. <https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i3.490>
- Kumari, R., Rahayu, S., & Purnama Sari, E. (n.d.). Pengaruh kepercayaan diri terhadap kemampuan bicara anak usia dini. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <http://jiip.stkipyapisdompupu.ac.id>
- Kurnia, A., Iffah, I., Wahidi, R., Selpiyana, D., & Oviensy, V. (n.d.). Peran lingkungan belajar dalam pengembangan sosial-emosional anak usia dini: Telaah sistematis berbasis metode kurikulum merdeka. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/al-athfal/article/view/960>
- Lestari, G. D., Widodo, W., Yusuf, A., & Widyaswari, M. (2023). Implementasi komunikasi positif dalam meningkatkan motivasi belajar anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4791–4802. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4896>
- Liana, D. (n.d.). Optimalisasi pengembangan percaya diri pada anak usia dini. *MAS: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.46963/mas>
- Macarau, V. V. V., & Stevanus, K. (2022). Peran orangtua dalam upaya menumbuhkan rasa percaya diri anak usia dini. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 3(2), 153–167. <https://doi.org/10.47530/edulead.v3i2.113>
- Mahda Rena, M., & Daniel. (n.d.). *Hak pendidikan anak usia dini pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dalam perspektif Islam* [Manuskrip tidak diterbitkan]. STAI Muslim Asia Afrika.
- Malasari, R. N. (2026). Bentuk kemandirian yang muncul melalui pembiasaan program Gempita di TK PKK Dharma Bhakti Ngarum Kabupaten Tuban. *JIEEC: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 8(2). <https://doi.org/10.30587/jieec.v8i1.11798>
- Manurung, A. K. R., Wulan, S., & Purwanto, A. (2021). Permainan outdoor dalam membentuk kemampuan ketahananmalangan pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1807–1814. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1030>
- Marada, S. I. A., Jamin, N. S., & Juniarti, Y. (2024). Deskripsi kepercayaan diri anak pada kelompok usia 5-6 tahun. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(2), 497–506. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v8i2.3835>
- Mulyani, L., Fadhlani, N., Nuryana, R., Gustiyansyah, W., Paramitha, S. D., Syaikh, I., &

- Siddik, A. (2021). Peran orang tua dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak usia dini. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 47–54. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i1.115-61>
- Nashrullah, M., Maharani, O., Rohman, A., Fahyuni, E. F., Nurdyansyah, & Untari, S. (2023). *Metodologi penelitian pendidikan: Prosedur penelitian, subyek penelitian, dan pengembangan teknik pengumpulan data*. UMSIDA Press.
- Novera, W. R., & Setiawati, F. A. (2023). Pengaruh secure attachment ibu terhadap kemandirian anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2059–2068. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3665>
- Nur Hanifah, H., Nurhidayah, R., & Hanifah, B. (2024). Peran guru dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tuna wicara ringan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 40(2).
- Nuraeni, F., & Lubis, M. (2022). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 137–143. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>
- Nuraisyah, N. (2026). Implementasi pembelajaran berbasis alam dalam mengembangkan rasa ingin tahu anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1).
- Nurasyiah, R., & Atikah, C. (2023). Karakteristik perkembangan anak usia dini. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 75. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.15397>
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, W. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Nurfitri, T. (2021). Pola asuh demokratis dalam menumbuhkan kemandirian anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 2581–0413.
- Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). Pendekatan kualitatif dalam penelitian: Strategi, tahapan, dan analisis data. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 2, 793–800.
- Nurwita, S., & Imran, R. F. (2021). Perkembangan sosial emosional dan perkembangan bahasa anak usia dini pasca masa pandemi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 74–83.
- Nuryatmawati, A. M., & Fauziah, P. (n.d.). *Pengaruh pola asuh permisif terhadap kemandirian anak usia dini* [Manuskrip tidak diterbitkan].
- Permata Bunda, S., & Dasa Putri, L. (n.d.). Hubungan komunikasi interpersonal orang tua dengan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Padang Sarai Kota Padang. *Jurnal Family Education*, 697–706. <https://doi.org/10.24036/jfe.v4i4.260>
- Prasetyo, D. (2024). Stimulasi perkembangan anak usia dini melalui project-based learning berbasis loose parts. *Jurnal Studi Islam*, 4(2). <https://ejournal.alfattah.ac.id/index.php/IS>
- Prasetyowati, D. I., & Suningsih, T. (2025). Hubungan antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 400–410. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.1041>
- Prayogi, A. (n.d.). *Pendekatan kualitatif dalam ilmu sejarah: Sebuah telaah konseptual* [Manuskrip tidak diterbitkan]. IAIN Pekalongan.
- Prihati, A. S. (2025). Pengaruh lingkungan terhadap kecerdasan sosial emosional anak usia dini di Desa Sumberbendo. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(2), 41–49. <https://doi.org/10.51747/pedagogy.vol12no2.1224149>
- Puruhitasari, I., Hasanah, A. U., & Ghulam Bahrudin, A. (2025). Optimalisasi permainan kooperatif untuk regulasi emosi dan empati anak usia 4-6 tahun: Kajian literatur. *AL-IRSYAD: Journal of Education Science*, 4(2), 776–787.
- Purwandari, T. A., & Desmawati, L. (2023). Peran orang tua dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak usia dini di Sekolah Minggu. *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*,

- 7(1), 2023–2060. <https://doi.org/10.21831/diklus.v7i1.64363>
- Putri, M. D., Rohman, M. F., & Eriyanto, M. G. (n.d.). Perkembangan kemandirian anak usia dini melalui pembiasaan di lingkungan sekolah PAUD Insan Cita. *SYURO: Jurnal Pendidikan Islam dan Pembelajaran Anak Usia Dini*. <https://ejournal.stiesbabussalam.ac.id/index.php/syuro/index>
- Putri Pembayun, E. (n.d.). Pengaruh pola asuh otoriter terhadap kemandirian anak. *Jurnal CONST*, 1. <http://ejurnal.uji.ac.id/index.php/CONS>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Qotrunnada, L., & Darmiyanti, A. (2024). Pengaruh pola asuh permisif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(3), 13. <https://doi.org/10.47134/paud.v1i3.565>
- Rabbani, A. Z., Amelia, S., & Rachmi, T. (n.d.). Efektivitas bermain konstruktif untuk meningkatkan kemampuan berpikir simbolik anak usia 4-5 tahun di TK Islam An-Naafi' Nur [Manuskrip tidak diterbitkan]. Universitas Muhammadiyah Tangerang.
- Rahmadani, L., Muspawi, M., & Rahman, K. A. (2025). Teknik observasi, evaluasi, dan umpan balik dalam supervisi pendidikan. *Jurnal Madinasika Manajemen Pendidikan dan Keguruan*, 6(2), 118–125. <https://doi.org/10.31949/madinasika.v6i2.13691>
- Rahmania, S., & Nasikhah, I. D. (n.d.). Implementasi program mini market day dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun [Manuskrip tidak diterbitkan].
- Rahmawati, A., Lailiyatul Iftitah, S., Khoirul Azis, D., & Ali, M. (2024). Peran pengasuhan dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 9(2), 1–14.
- Rapiatunnisa. (n.d.). Meningkatkan kreativitas anak usia dini melalui metode bermain peran. *MAS: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.46963/mas>
- Rijal Fadli, M. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Riswana Ardi Putri, R., Dewi, A., Himah, N., & Yusuf Kamaruddin, M. (2025). Peran lingkungan dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 7(1), 156–164. <https://doi.org/10.37411/jecej.v7i1.3498>
- Rivaldi, A., Feriawan, U., & Nur, M. (n.d.). Metode pengumpulan data melalui wawancara [Manuskrip tidak diterbitkan].
- Robiyatul Adawiyah, Mukhlis, & Zulpina. (2024). Penggunaan metode eksperimen berbasis sains dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini di RA Roihanul Jannah. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 6(1), 157–171. <https://doi.org/10.59059/tarim.v6i1.1986>
- Rozaq, R. R., & Rahmawati, S. (n.d.). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan siswa kelas V Se-Gugus Nogotirto [Manuskrip tidak diterbitkan].
- Safira, P. R., Hidayanto, E., & Rahardjo, S. (2023). Analisis koneksi matematis mahasiswa dalam menyelesaikan masalah penyajian data dalam diagram dan pemberian scaffoldingnya. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 1482–1495. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i2.2252>
- Safitri, A. V. (n.d.). Analisis kualitatif dalam fenomena sosial: Pendekatan percakapan, dialogis, wacana, naratif, dan semiotika [Manuskrip tidak diterbitkan].
- Saharani, S., Iriyanto, T., & Anisa, N. (n.d.). Perkembangan perilaku prososial anak usia 4-5 tahun di TK Mardi Putra 01 Kota Batu. *Jurnal PAUD*.

<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jt>

- Sari, A. M. S., Fakhriyah, F., & Pratiwi, I. A. (2021). Pengaruh pola asuh demokratis terhadap kemampuan komunikasi interpersonal anak usia 10-12 tahun. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2513–2520. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1222>
- Sari Kholifah, F., & Alwiyah, N. (2022). Implementasi bimbingan konseling pada aspek perkembangan sosial emosional anak usia dini di TKIT Insan Kamil Karanganyar tahun ajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1).
- Sihite, A. T., & Anggraini, E. S. (2024). Analisis kepercayaan diri anak melalui pembelajaran seni tari kreasi usia 5-6 tahun di TK Petro Medan Perjuangan. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(3), 183–193. <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i3.1292>
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis perkembangan emosi anak usia dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>
- Surya, C., Badriyah, N., Undayasari, D., & Abidin, Y. (n.d.). Pengaruh komunikasi emosional orang tua terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini prasekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak*. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpppaud/index>
- Suryana, D., & Sakti, R. (2022). Tipe pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap kepribadian anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4479–4492. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1852>
- Thalib, M. A. (n.d.). Pelatihan teknik pengumpulan data dalam metode kualitatif untuk riset akuntansi budaya. *Seandanan: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*. <http://seandanan.fisip.unila.ac.id/index.php/seandanan/>
- Trecy Rosefine, A., Sundari, N., & Anesty Mashudi, E. (2024). Pengembangan kepercayaan diri anak usia dini melalui kegiatan show and tell. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 662–676. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.635>
- Ulya, N., & Diana, R. R. (2021). Peran pola asuh orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri pada anak usia. *Jurnal Golde Age*, 5(2), 304–313. <https://doi.org/10.29408/jga.v5i02.3706>
- Wahyuni, S., & Purnama, S. (2020). Pengembangan religiusitas melalui metode kisah Qur'ani di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 103. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.523>
- Waruwu, M. (n.d.). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Education dan Humaniora*. <https://afeksi.id/jurnal/index.php/afeksi/>
- Wijono, H. A., Nafiah, U., & Lailiyah, N. (2021). Konsep pola asuh orang tua perspektif pendidikan Islam. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(2). <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna>
- Wulan, G. C. W., Sholikhah, K., & Aisyah Durrotun Nafisah. (2026). Pola asuh ayah dalam perspektif pendidikan Islam dan implikasinya terhadap regulasi emosi anak usia dini. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 5(1), 136–146. <https://doi.org/10.59373/academicus.v5i1.118>
- Wulandari, I. A., Rahmawati, A., & Fitrianingtyas, A. (n.d.). Hubungan pola asuh orang tua terhadap kepercayaan diri anak usia dini. *Early Childhood Education Journal*, 6, 122–133. <https://doi.org/10.20961/ecedj>
- Yasmin, A. G., Zada, A. R., Fadila, N., Rohmah, S., & Ahmad, A. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap tumbuh kembang kognitif dan emosional anak. *Sustainable: Jurnal*

- Kajian Mutu Pendidikan*, 6(2), 308–318. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v6i2.3855>
- Yunifia, R. N., & Wardhani, J. D. (2023). Efektifitas bermain peran terhadap kepercayaan diri anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2163–2176. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4191>
- Yunitasari, S. E., & Rannu, D. (2023). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan karakter dan kecerdasan anak usia dini melalui program parenting. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 18(2), 93–100. <https://doi.org/10.17977/um041vxxixx2023p93-100>
- Yusra, A., Rahmayanty, D., Rahmawati Hatijah, E., & Kurnia Sari, D. (n.d.). *Pembentukan karakter anak dengan pola asuh demokratis* [Manuskrip tidak diterbitkan]. Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin.
- Zafrul Khikam, M., Suhartini, Kusumaningrum, Y., Sofyana, L., & Zahra, F. N. (2025). Implementasi permainan edukatif “Petualangan Iman” untuk menumbuhkan sikap optimis dan pantang menyerah. *Jurnal Pendidikan Guru Profesional*, 3(2), 60–65. <https://doi.org/10.26877/jpgp.v3i2.3154>
- Zahara, S., & Masitah, W. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kepercayaan diri anak usia dini. *Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 64–81. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v7i1.13556>.